

BAB 1 : PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Remaja merupakan masa peralihan dari kanak-kanak ke masa dewasa. *World Health Organization* (WHO) menyebutkan batas usia remaja adalah 10-19 tahun, sedangkan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) batas usia remaja adalah 10-24 tahun⁽¹⁾. Menurut *World Population Data Sheet* jumlah populasi dunia pada tahun 2018 sebanyak 7,6 milyar jiwa dan jumlah penduduk Indonesia sebanyak 265 juta jiwa⁽²⁾. Data jumlah remaja menurut *Unicef* sekitar 1,2 milyar jiwa atau 16% dari total penduduk dunia adalah remaja⁽³⁾.

Jumlah penduduk di Indonesia pada tahun 2017 yang berumur 10-24 tahun sebanyak 25,44% dari total penduduk Indonesia. Pada daerah Sumatera Barat jumlah penduduk berumur 10-24 tahun sebanyak 14,93% dari total penduduk Sumatera Barat dan di Kota Padang penduduk berumur 10-24 tahun sebanyak 31,73% dari total penduduk Kota Padang.⁽⁴⁻⁶⁾

Pada masa remaja akan muncul dorongan seksual karena hormon seksual remaja yang mulai aktif. Terjadinya perubahan fisik dan pematangan organ reproduksi mendorong remaja melakukan perilaku seksual yaitu kegiatan yang didorong oleh hasrat seksual baik kepada lawan jenis maupun sesama jenis⁽⁷⁾. Penelitian yang dilakukan oleh Mahmudah (2016), gambaran perilaku seksual remaja di Kota Padang diantaranya 20,9% remaja yang berperilaku seksual berisiko 5,1% mengaku pernah melakukan hubungan seksual dengan alasan mereka melakukan yaitu ingin tahu atau coba-coba dengan persentase sebesar 50%⁽⁸⁾. Perilaku ingin mencoba hal-hal baru jika didorong dengan rangsangan seksual

mengakibatkan terjadinya hubungan seks pranikah yang akan berdampak kepada kehamilan di luar nikah sampai dengan terinfeksi HIV/AIDS.⁽¹⁾

Data global kasus HIV/AIDS tahun 2015 sampai 2017 meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2015 sebanyak 35,6 juta orang, tahun 2016 sebanyak 36,3 juta orang dan di tahun 2017 sebanyak 36,9 juta orang⁽⁹⁾. Kasus HIV/AIDS di Indonesia pada tahun 2017 sebanyak 48.300 kasus, angka ini meningkat dari tahun 2015 dengan total kasus sebanyak 30.935. Jumlah kasus kumulatif AIDS di Indonesia dimulai sejak awal kasus HIV ditemukan pada tahun 1987 sampai dengan tahun 2017 sudah mencapai 102.667 kasus.⁽¹⁰⁾

Pada daerah Sumatera Barat kasus HIV pada tahun 2016 sebanyak 396 kasus, mengalami peningkatan di tahun 2017 menjadi 563 kasus⁽¹⁰⁾. Pada tahun 2017 jumlah kasus HIV di Kota Padang sebanyak 370 kasus, jumlah ini meningkat dari tahun 2016 yaitu sebanyak 300 kasus. Jumlah kasus AIDS di Kota Padang pada tahun 2016 sebanyak 56 kasus dan meningkat di tahun 2017 sebanyak 93 kasus.⁽¹¹⁾

Trend distribusi kasus HIV menurut kelompok umur di Kota Padang selalu didominasi oleh usia 20-49 tahun. Tahun 2015 usia 25-49 tahun 66,51%, usia 20-24 tahun 18,06%. Tahun 2016 usia 25-49 tahun 64,33%, usia 20-24 tahun 21,66% dan tahun 2017 usia 25-49 tahun 67,29%, dan usia 20-24 tahun 22,16%. Proporsi kasus HIV/AIDS di Kota Padang tertinggi berada pada kelompok usia 20-49 tahun dengan angka yang selalu meningkat setiap tahunnya. Masa inkubasi seseorang yang terinfeksi HIV sampai menjadi AIDS adalah 5-12 tahun dan diperkirakan penderita HIV terinfeksi pada usia remaja.⁽¹²⁾

Perilaku seksual berisiko semakin umum di kalangan remaja terjadi karena kurangnya pengetahuan dan sikap yang salah pada remaja. Penelitian Endah Yulianingsih (2015) menyebutkan siswa yang pengetahuannya kurang 3,6 kali lebih

besar peluang untuk melakukan tindakan berisiko dibandingkan siswa yang pengetahuannya baik⁽¹³⁾. Prihastita (2012) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa siswa yang memiliki upaya kurang terhadap pencegahan HIV/AIDS lebih tinggi pada siswa yang memiliki sikap negatif (60,7%) dibanding dengan siswa yang memiliki sikap positif (24,2%)⁽¹⁴⁾.

Faktor lain penyebab terjadinya perilaku seksual pada remaja yang dapat mengakibatkan terinfeksi HIV/AIDS adalah kurangnya informasi yang didapat remaja. Penelitian Aung (2013) menyimpulkan 57,6% siswa tidak mengetahui informasi yang tentang infeksi HIV/AIDS. Remaja yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup maka tidak bisa memahami perilaku berisiko yang dapat meningkatkan terjadinya infeksi HIV/AIDS.⁽¹⁵⁾

Berkembangnya teknologi dan informasi, serta perubahan gaya hidup menyebabkan meningkatnya masalah remaja. Remaja perlu mendapat perhatian serius karena pada usia ini mereka sangat berisiko terhadap masalah kesehatan reproduksi seperti perilaku seksual pranikah, Napza, dan HIV/AIDS. Sebagai generasi penerus bangsa remaja merupakan sasaran yang rentan akan dampak negatif dari perubahan-perubahan yang terjadi.⁽¹⁶⁾ Perlu adanya promosi kesehatan agar remaja bisa mendapatkan informasi tentang HIV/AIDS yang benar dan dapat meningkatkan pengetahuan remaja terhadap pencegahan HIV/AIDS serta dapat melindungi diri dari tertular HIV/AIDS.

Promosi kesehatan merupakan usaha untuk menyampaikan pesan kepada remaja, individu atau kelompok sehingga dapat memperoleh pengetahuan mengenai kesehatan yang lebih baik dan pada akhirnya diharapkan berpengaruh terhadap perubahan perilaku dari sasaran. Promosi kesehatan diawali dengan pemberian

informasi kesehatan yang tidak lepas dari media agar pesan yang disampaikan lebih menarik dan mudah dipahami⁽¹⁷⁾.

Bentuk media komunikasi dan metode yang digunakan sangat bervariasi seperti metode penyuluhan, menggunakan media cetak sampai yang paling modern yaitu internet menggunakan media sosial. Dengan adanya inovasi pada promosi kesehatan dibutuhkan untuk meningkatkan keefektifan dari penggunaan media sosial dalam promosi kesehatan.^(18, 19) Penelitian Gazali Gafar (2014) tentang pengaruh pemberian promosi kesehatan melalui media sosial *Facebook* terhadap pengetahuan tentang bahaya merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pemberian promosi kesehatan melalui *Facebook* terhadap pengetahuan bahaya merokok.⁽²⁰⁾

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melakukan survei tentang pengguna internet di Indonesia pada tahun 2017 yaitu 143,26 juta jiwa, setara dengan 54,7% dari total populasi penduduk Indonesia. Angka ini meningkat dari tahun 2016 yaitu 132,7%. Usia tertinggi pengguna internet berada pada usia 19-34 tahun sebesar 49,52%. Sebanyak 89,35% pengguna memanfaatkan internet untuk *chatting*, 87,13% memanfaatkan internet untuk mengakses media sosial dan 51,06% untuk mencari informasi kesehatan.⁽²¹⁾

Instagram merupakan salah satu media sosial yang populer. Data statistik Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2016 menyebutkan *instagram* telah dikunjungi sebanyak 19,9 juta kunjungan, hingga bulan Juni 2018 pengguna aktif bulanan *instagram* di dunia sudah mencapai 1 miliar pengguna.⁽²²⁾ *Instagram* merupakan aplikasi berbagi foto dan video dimana penggunanya dapat mengambil foto, menerapkan *filter* digital dan membagikannya ke berbagai layanan jejaring sosial termasuk *instagram* sendiri. Kelebihan *instagram* memiliki fitur yang

menarik yaitu dapat memberi *filter* pada foto, menambah deskripsi pada setiap foto, memberi tanda suka serta dapat berkomentar pada foto yang telah diunggah.⁽²³⁾ Selain itu ada media *whatsapp* merupakan aplikasi pesan lintas *platform* yang memungkinkan orang dapat bertukar pesan tanpa biaya SMS, karena *whatsapp* menggunakan paket data internet. *Whatsapp* merupakan media komunikasi dengan biaya murah, memiliki konten sederhana dan dapat digunakan dengan mudah, materi mudah diakses, bersifat privasi dan *cost effective* merupakan kelebihan dari media ini. Sistem pengenalan kontak, verifikasi, dan pengiriman pesan tetap dilakukan melalui nomor ponsel yang sudah terlebih dahulu didaftarkan. Pada tahun 2017 *whatsapp* memiliki 1,5 miliar pengguna aktif bulanan dan pengguna aktif harian berada di kisaran satu miliar.^(24, 25)

Informasi yang di dapat dari wawancara dengan guru bimbingan dan konseling (BK), bahwa di SMKN 2 informasi yang diberikan disekolah menyangkut materi HIV/AIDS itu belum pernah dilakukan, selain itu di dapat juga informasi bahwasanya SMKN 2 memiliki siswa yang rentan berperilaku seksual berisiko, ini bisa terjadi karena kurangnya informasi yang di dapat oleh siswa.

Peneliti melakukan studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 12 November 2018 terhadap 15 orang siswa, diperoleh bahwasanya semua siswa mengetahui HIV/AIDS, tetapi hanya 3 dari 15 siswa yang mengetahui cara penularan maupun cara pencegahan HIV/AIDS. Mereka menganggap bahwa orang dapat tertular HIV/AIDS hanya dengan bersentuhan dengan penderita HIV/AIDS. Pemahaman yang rendah tentang HIV/AIDS dapat menimbulkan sikap yang salah pada siswa tersebut. Hasil studi selanjutnya, seluruh siswa yang diwawancara memiliki akun *instagram* dan *whatsapp*, 13 orang diantaranya yang selalu mengakses *instagram* maupun *whatsapp* setiap harinya.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk meneliti perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *instagram* dan *whatsapp* pada siswa SMKN 2 Padang.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dirumuskan masalah penelitian yaitu “Bagaimana perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *instagram* dan *whatsapp* pada siswa SMKN 2 Padang tahun 2019?”

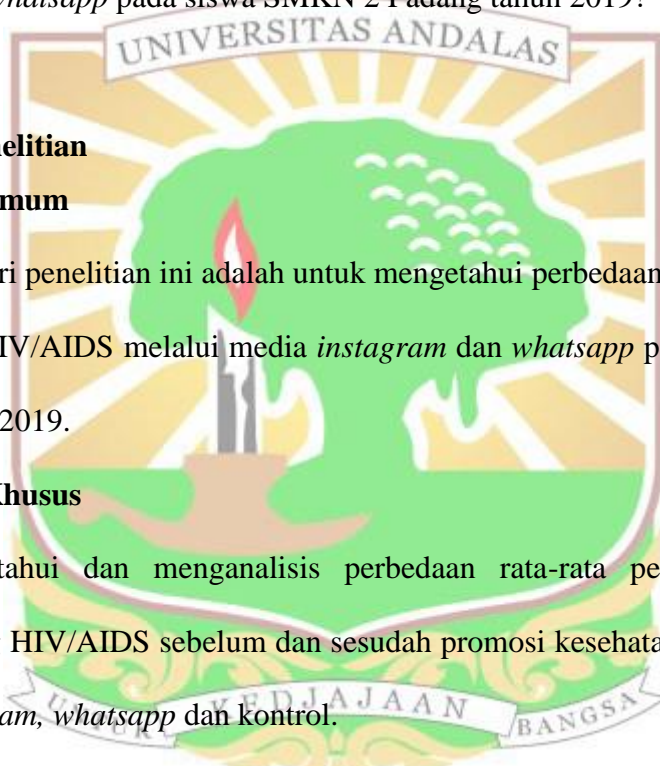
1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *instagram* dan *whatsapp* pada siswa SMKN 2 Padang tahun 2019.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata-rata pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah promosi kesehatan pada kelompok *instagram*, *whatsapp* dan kontrol.
2. Mengetahui dan menganalisis perbedaan rata-rata sikap siswa tentang HIV/AIDS sebelum dan sesudah promosi kesehatan pada kelompok *instagram*, *whatsapp* dan kontrol.
3. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *instagram* dengan kelompok kontrol.
4. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *whatsapp* dengan kelompok kontrol.



5. Menganalisis perbedaan pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *instagram* dengan kelompok *whatsapp*.
6. Menganalisis perbedaan sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *instagram* dengan kelompok kontrol.
7. Menganalisis perbedaan sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *whatsapp* dengan kelompok kontrol.
8. Menganalisis perbedaan sikap siswa tentang HIV/AIDS sesudah promosi kesehatan pada kelompok *instagram* dengan kelompok *whatsapp*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan keterampilan peneliti dalam melakukan penelitian.

2. Bagi Sekolah

Dapat menjadi informasi untuk upaya pencegahan yang dapat dilakukan pihak sekolah tentang masalah HIV/AIDS melalui promosi kesehatan menggunakan media *instagram* dan *whatsapp*.

3. Bagi Instansi Kesehatan

Informasi ini diharapkan dapat digunakan sebagai informasi penting dalam perencanaan program promosi kesehatan.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian *quasi eksperimen*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbedaan pengetahuan dan sikap tentang HIV/AIDS melalui media *instagram* dan *whatsapp* pada siswa SMKN 2 Padang tahun 2019